

Prilaku Menyontek pada Siswa SMA

Rosita Budi Rahayu¹, Guruh Sukma Hanggara²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Rositarahayu335@gmail.com¹, Kangguruh@hotmail.com²

ABSTRACT

Cheating is a fraudulent behavior that is carried out in carrying out their learning assignments or in taking their exams. This study aims to explain cheating aspects, trigger factors, impacts, and coping strategies for cheating on students of SMA. Trigger factors for cheating include low self-efficacy, low self-confidence, academic procrastination, parents, and environmental influences. The impacts include the lack of development of cognitive aspects, the emergence of a sense of dependence, teachers find it difficult to measure students' abilities, make students lazy, low self-confidence, students easily give up, cultivate dishonesty, and low sense of responsibility. Overcoming cheating behavior involves the role of self, parents, environment, and the role of the counseling teacher. It is important to increase education, training and research on cheating. Thus it is expected to increase students' awareness, knowledge, and skills in their learning.

Keywords: high school students, cheating behavior

ABSTRAK

Menyontek merupakan prilaku curang yang di lakukan dalam melakukan tugas belajarnya maupun dalam mengerjakan ujian nya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Aspek-aspek Menyontek, faktor pemicu, dampak, dan strategi Penanggulangan menyontek pada Siswa SMA. Faktor pemicu Menyontek meliputi Rendahnya efikasi diri, rendahnya kepercayaan terhadap diri, prokrastinasi akademik, orangtua, dan pengaruh lingkungan. Dampaknya termasuk kurang berkembang aspek kognitif, timbulnya rasa ketergantungan, guru sulit mengukur kemampuan siswa, menjadikan siswa malas, rendahnya rasa percaya diri, siswa mudah menyerah, membudayakan sikap tidak jujur, rendahnya rasa tanggung jawab. Penanggulangan prilaku menyontek melibatkan Peran diri, orangtua, lingkungan, dan peran guru BK. Penting untuk meningkatkan pendidikan, pelatihan, dan penelitian terkait prilaku menyontek. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam belajarnya

Kata Kunci: siswa sma, prilaku menyontek

PENDAHULUAN

Menyontek adalah perilaku kecurangan yang dilakukan oleh siswa saat mengerjakan tugas maupun ujian, menyontek biasanya dilakukan menggunakan barang dan bahan yang tidak diperbolehkan dibawa saat melakukan ujian, tes, semua yang menyangkut kemampuan akademis siswa. Dapat disimpulkan bahwa menyontek termasuk sikap ketergantungan siswa dan keyakinan seseorang dalam bertindak curang dengan sengaja atau tidak sengaja (Hartanto2012). Menurut Lang (2013) Hal ini dilakukan karena para remaja baik laki-laki maupun perempuan sering mengalami keraguan dalam jawaban yang mereka miliki sendiri sehingga mereka menulis contekan yang dibawa ketika ujian dan seringkali contekan tersebut diinformasikan kepada teman-temannya yang lain. Ada dua kategori dalam perilaku menyontek ini yang pertama adalah dengan usaha sendiri atau bisa disebut menulis jawaban atau contekan dengan apa yang telah dia persiapkan, yang kedua adalah menyontek dengan bekerja sama dengan temannya.

Mencontek telah menjadi hal yang lumrah dan bahkan menjadi budaya bagi kebanyakan siswa (Mahmudi 2014), beberapa siswa menganggap menyontek adalah hal yang sepele dan memang sah saja dilakukan saat melakukan ujian, mereka tidak memikirkan apa dampak yang diperoleh akan Tindakan nya dampak yang bisa dialami siswa dapat berpengaruh pada hal yang lebih besar dari mencuri yaitu mereka akan menjadi jiwa koruptor karena dengan dia menyontek siswa cenderung menyampingkan rasa takut dan bahkan mereka menghalalkan segala cara untuk mendapat nilai baik menurut setandar sekolah. Banyaknya kasus mencontek menandakan bahwa nilai moral yang dimiliki masyarakat kita tergolong rendah karena tidak memiliki rasa takut untuk berbohong dan berperilaku tidak jujur.

Peneliti memilih melakukan penelitian pada siswa SMA dikarenakan banyak siswa yang mengalami perilaku menyontek karena malas belajar dan mengakibatkan tidak bisa memahami materi sehingga melakukan perilaku menyontek. Dalam hal ini seharusnya siswa-siswi percaya akan kemampuannya sendiri dan tidak mengandalkan orang lain atau mengandalkan contekan yang sudah dia persiapkan. harusnya Siswa lebih sadar diri dengan mengerjakan ujian secara mandiri. Kondisi fenomena menyontek ini mereka melakukan menyontek dengan menggilir kertas lembar jawaban saat ujian dan saling bekerja sama dengan temannya, dalam teknologi yang sudah canggih ini siswa siswi menggunakan ujian dengan menggunakan web yang sudah disediakan pihak sekolah dan hal itu bukan berarti siswa siswi tidak bisa tidak menyontek mereka masih bisa melakukan hal tersebut bahkan dengan melihat di google atau browsing. Jika hal ini terus terjadi dan tidak adanya pencegahan ataupun tindak lanjut maka akan membentuk perilaku anak yang tidak baik untuk kedepannya saat dia dewasa karena perilaku mencontek itu menghilangkan rasa empati pada dirinya sendiri

dan akan membentuk perilaku yang korupsi saat dia dewasa nanti dan bisa melegalkan segala cara untuk apa yang akan di dapatkan.

Seharusnya siswa siswi itu bisa mengerjakan ujian nya dengan kemampuannya sendiri karna tujuan ujian dan tugas-tugas rumah adalah untuk mengetahui seberapa jauh mereka menangkap ilmu yang di berikan maka dari itu dengan percaya dengan kemampuan yang mereka miliki mereka akan mengurangi dan bahkan tidak ada pemikiran untum berperilaku menyontek. Namun dalam kenyataan nya siswa-siswi masih banyak yang tidak percaya diri kemampuannya dengan baik sehingga menyebabkan meeka masih mempercayai contekan yang mereka bawa dan mempercayai orang lain untuk berdiskusi dalam ujiannya sebab mereka terlalu mengandalkan orang lain, merasa dirinya tidak bisa dan menyepelkan belajar saat mereka di rumah.

PEMBAHASAN

Prilaku Menyontek

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai beberapa penjelasan dan teori tentang Prilaku Mencontek dengan melihat definisi, faktor pemicu, dampak serta penanganannya.

Definisi Prilaku Menyontek

Prilaku menyontek adalah prilaku yang di lakukan oleh peserta didik yang sangat sering di jumpai dalam kehidupan pendidikan. Menurut Hartanto (2012) Menyontek adalah kegiatan menggunakan Barang dan Bahan yang tidak di perbolehkan dan di dampingi oleh orang lain saat mengerjakan tugas-tugas rumah, ujian, tes, dan hal lain yang bersangkutan dengan kemampuan dan nilai akademis. Dapat di simpulkan bahwa menyontek termasuk suatu keterikatan dan keyakinan seseorang dalam bertindak curang secara sengaja untuk mendapat nilai yang bagus dan menghindari kegagalan secara tidak adil.

Menurut Hamdani (2014) Menyontek adalah melakukan kegiatan bertujuan mencari jawaban dari soal-soal ujian di lakukan dengan sistem tertentu agar tidak di ketahui oleh siswa lain atau orang lain. Secara singkat prilaku menyontek dapat di kaitkan dengan prilaku curang yang di lakukan oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan tugas akademik, ujian, tes, yang bertujuan untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam hal instan tanpa berusaha belajar sebelum melakukan ujian di mulai.

Pengertian tentang menyontek secara akademis (*cheating akademis*) bisa di artikan dengan *plagiarisam*. Menurut Kelley R. Taylor, 2003 (dalam Dody Hartono, 2012) menyontek dapat di artikan siswa mengerjakan dan mengikuti ujian dengan cara yamh curang atau tidak jujur, menjawab soal ujian dengan perilaku yang tidak semesatinya.

Sementara itu Carol dan Abbi Flint, 2006 (dalam Dody Hartanto, 2012), plagiarisam dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata

atau ide dari pekerjaan orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan melanggar aturan yang sengaja dilakukan siswa saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara-cara yang tidak jujur dan curang untuk mendapatkan keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.

Aspek-Aspek Menyontek

Ada beberapa aspek yang di kemukakan oleh Fishbien&Ajzen(dalam Nursalam,2012) Mengemukakan bahwa ada beberapa aspek dalam perilaku seseorang terdapat tiga perilaku menyontek:

a. Prilaku Behavior

Yaitu perilaku spesifik yang akan di wujudkan oleh siswa.dalam konteks menyontek siswa akan mewujudkan perilaku ini dalam beberapa bentuk-bentuk menyontek yaitu menggunakan jawaban yang sudah di persiapkan saat ujian dan ulangan harian,mencontoh jawaban dari siswa lain, memberi jawaban yang telah selesai dia kerjakan kepada orang lain, dan melanggar aturan-aturan saat ujian berlangsung.

b. Sasaran (target)

Objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek sasaran perilaku spesifik dapat di golongan menjadi tiga yaitu orang tertentu atau objek tertentu(Particular objek), sekelompok orang atau sekelompok objek (a class of object) dan orang atau objek pada umumnya (any object) pada konteks menyontek objek menjadi sasaran perilaku dapat berupa jawaban,buku, telfon genggam, kalkulator,maupun teman,

c. Situasi (situation)

Situasi yang mendukung untuk melakukan kegiatan menyontek bagaimana dan di mana hal itu akan di wujudkan, situasi dapat di jadikan sebagai lokasi terjadinya perilaku menyontek. Pada konteks menyontek situasi dapat muncul ketika siswa melakukan dalam situasi terdesak.

Tujuan Siswa Melakukan Perilaku Menyontek

Setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada tujuan, begitu juga dengan siswa menyontek, pasti ada tujuan tersendiri yang mendorong dia dalam melakukan hal tersebut. Tujuan siswa menyontek(Marwan, 2013) antara lain: (1) Mendapatkan nilai yang bagus Ketidakmampuan mendapatkan nilai bagus dengan cara yang jujur, membuat siswa menyontek sebagai cara lain untuk mendapatkan nilai tersebut.(2) Sukses dalam menjawab soal ujian Terkadang siswa tidak siap menghadapi ujian dikarenakan mereka tidak paham dengan materi yang akan diujikan. Atau ada siswa yang tidak belajar sebelum melaksanakan ujian. Dengan menyontek siswa sukses menjawab soal ujian. (3) Mendapatkan prestasi untuk memperoleh harga diri Menurut Bednar, Wells & Peterson, 1995, dalam sinta 2015 " prestasi juga dapat meningkatkan harga diri ". (4) Lulus dalam ujian atau tes Berbagai cara dilakukan oleh siswa untuk

dapat lulus ujian atau tes, dengan menyontek mereka dapat lulus dengan nilai yang bagus.

Faktor-Faktor Pendorong Prilaku Menyontek

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan dengan menyontek.

a. Rendahnya Efikasi diri akademik

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuan yang di miliki untuk melakukan suatu kinerja guna mencapai apa yang di inginkan, dapat di simpulkan bahwa pengertian efikasi diri adalah keyakinan diri siswa terhadap kemampuan yang di miliki untuk melakukan suatu usaha agar dapat berhasil dalam bidang akademik siswa. Siswa yang memiliki Efikasi diri yang rendah dapat berawal dari adanya standart nialai yang di tentukan oleh sekolah yang harus di penuhi oleh siswa jika mereka ingin mendapat kan kelulusan saat ujian. Adanya ketentuan ini menimbulkan presepsi bahwa jika ujian adalah sesuatu yang sangat mengganggu pikiran nya dan measa itu hal yang sangat sulit untuk dia lakukan suiswa merasa dirinya sangat terbebani. Hal ini lah yang membuat siswa ragu akan kemampuan yang dia miliki dan ragu akan kemapuan untuk mendapatkan nilai baik dan mencapai lulus dalam ujian yang dia hadapi. Pemikiran ini menjadi tanda bahwa Efikasi diri siswa dalam bidang akademiknya masih perlu untuk di tingkatkan. Bandura (1993,1994,2006,2009) di kutip dalam buku Nora Yuniar(2021).

b. Rendahnya Kepercayaan Terhadap Diri

Percaya diri adalah suatu aspek yang ada pada diri siswa untuk mencapai suatu keberhasilan melalui proses belajar siswa, percaya diri termasuk suatu keyakinan yang di miliki siswa dalam kemampuan yang dia miliki baik dari segi akademik untuk mencapai apa yang dia cita-citakan. Kepercayaan diri adalah suatu modal dasar yang harus di miliki seseorang dalam mencapai sesuai apa kebutuhan mereka, mempertimbangkan berbagai pilihan dan memiliki kemampuan untuk menghadapinya Salirawati(2012), Anita Lie (2004). Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri adalah seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif sehingga dia merasa kurang percaya pada kemampuan yang dia miliki karna hal tersebut mereka cenderung menarik diri hingga menutup diri Agustiani(2006) dalam buku Nora Yuniar(2021).

c. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah prilaku psikologis yang memperbolehkan dirinya untuk menunda pekerjaan dan menunda tugas yang di berikan oleh sang guru Burka&Yuen (2008) dalam buku Nora Yuniar(2021).

dampak yang akan mereka alami saat melakukan prokrastinasi mereka cenderung mengalami stres, tidak memperdulikan



kesehatan, menyebabkan mood atau semangat yang rendah, menjadi lebih emosional. Maka dari itu siswa yang melakukan prokrastinasi cenderung akan melakukan perilaku mencontek karena mereka suka melakukan pekerjaan yang menunda nunda hingga tergesa gesa saat mengerjakan pekerjaannya (Nora Yuniar (2021).

d. Orang Tua

Orang merupakan Penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya, dimanapun dan pada saat apapun peran orang tua adalah komponen penting yang berpengaruh dalam setiap prestasi akademik yang dimiliki siswa. Orang tua memberikan pendidikan di luar keluarga atau yang dimaksud adalah sekolah maka bukan berarti peran orang tua terlepas dari prestasi akademik siswa, terjadinya menyontek salah satu faktor penyebabnya kurangnya perhatian dari orang tua, orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang sudah semakin canggih sehingga orang tua membiarkan anaknya berkembang dengan sendirinya Munirwan (2015) dalam buku Nora Yuniar (2021).

e. Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan juga berpengaruh penting dalam tumbuh kembang siswa dalam hal ini faktor lingkungan dari teman sebaya yang mungkin tidak sesuai atau memiliki perilaku menyontek akan mempengaruhi siswa yang lain karena mereka cenderung ingin mengajak atau memiliki teman yang sama saat melakukan hal menyontek dalam hal ini faktor lingkungan yang kurang baik akan sangat berpengaruh dalam tingkat nilai akademik yang dimiliki oleh siswa (Nora Yuniar(2021).

Dampak Perilaku Menyontek

Menurut nora yuniar (2021) Perilaku menyontek sangat berdampak bagi siswa untuk masa sekarang dan masa depannya terutama pada dampak negatif yang dialami oleh siswa menyontek. Ada beberapa dampak negatif dalam menyontek yaitu: (a) Kurang berkembangnya aspek kognitif, (b) Timbulnya rasa ketergantungan pada orang lain sehingga dia merasa tidak bisa mengerjakannya sendiri, (c) Guru sulit mengukur kemampuan siswa yang sesungguhnya apakah siswa sudah memahami apa yang disampaikan guru atau malah tidak paham sama sekali sehingga luput dari perhatian guru, (d) Menjadikan siswa malas untuk belajar baik mengerjakan tugas rumah maupun saat ujian akademik. (e) Kreativitas siswa sulit berkembang, sehingga siswa tidak dapat menganggap ujian adalah sebuah tantangan yang harus dia selesaikan dan membuatnya hal tersebut seru. (f) Rendahnya rasa percaya diri. Siswa cenderung tidak dapat percaya akan kemampuan yang dia miliki dalam belajarnya. (g) Siswa menjadi mudah menyerah, (h) Membudayakan sikap tidak jujur dan menghalalkan segala cara, (i) Rendahnya rasa tanggungjawab dan kemandirian, (j) Memiliki jiwa koruptor dalam dirinya.

Upaya Penanggulangan Perilaku Menyontek

A. Diri Sendiri

(1) Bangkitkan Rasa Percaya Diri (Self-efficacy) Dengan membangkitkan rasa percaya diri, seorang siswa akan mampu untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Siswa yang menyontek biasanya akan terbiasa untuk bergantung pada orang lain. Oleh karena itu untuk mengurangi kebiasaan menyontek, seorang siswa harus dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. (2) Arahkan Self-consept ke Arah yang Lebih Proporsional Jika seorang siswa sudah memiliki konsep diri yang positif, maka dia akan dapat mengontrol dirinya agar tidak menyontek ketika ujian maupun tes lainnya. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif berarti dia sudah mampu mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan baik dalam bidang akademik maupun non akademik (3) Biasakan Berpikir Lebih Realistik dan Tidak Ambisius Di dalam belajar maupun ujian hendaknya seorang siswa tidak hanya mementingkan tujuan akan nilai yang tinggi dan prestasi yang baik saja. Di dalam belajar yang diharapkan terhadap siswa adalah mampu menguasai apa yang di pelajari bukan hanya berorientasi pada hasil akhirnya.

B. Orang Tua

Menurut Hurlock (1999 dalam Uni Setyani, 2007) pandangan orang tua tentang kemampuan dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Orang tua yang terlalu mengaharapkan anaknya mendapatkan prestasi yang baik akan mempengaruhi anak untuk memperoleh nilai yang baik bagaimanapun caranya, termasuk menyontek.

C. Guru Guru

Hendaknya meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya. Guru juga hendaknya tidak menganggap bahwa menyontek sebagai perbuatan yang wajar, akan tetapi harus menyikapinya dengan serius.

D. Sekolah

Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah diharapkan membuat sistem ujian dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir intensi menyontek. Sistem ujian diharapkan memperkecil kemungkinan terwujudnya perilaku menyontek, misalnya dengan mengatur jarak. antar siswa dan membuat soal ujian yang berbeda-beda antar kelas. Sejak siswa mulai masuk, sekolah diharapkan menanamkan pemahaman pada siswa bahwa menyontek merupakan suatu bentuk ketidakjujuran yang dapat berdampak pada aspek kehidupan lain. Langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi intensitas menyontek adalah dengan mengurangi perilaku ketidaksiapan siswa dalam menyikuti pelajaran, mengurangi perilaku prokrastinasi, dan menghilangkan materi yang mempersulit proses belajar (Whitley, 1998; Anderman, 2007; dalam Dody Hartanto, 2012:45). Menyontek juga berkaitan dengan pola pikir siswa terhadap perilaku menyontek, jadi berkenaan dengan ini sekolah hendaknya mengubah pola pikir siswa bahwa menyontek merupakan suatu

perilaku yang tidak baik, menyontek dapat mengikis kejujuran dan moral seseorang.

Pengertian Siswa SMA

Siswa SMA adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (late adolescence) berada pada usia 15 sampai 18 tahun. Sedangkan masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan pada biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.

Hakikat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Ridho Nugroho (2016) Sekolah merupakan salah satu wadah formal yang berusaha melaksanakan proses kegiatan perubahan perilaku melalui pendidikan. Sekolah Menengah Atas merupakan suatu pendidikan selanjutnya, masa ini adalah masa perpindahan anak dari lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Ssiswa-siswa lebih banyak teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang, siswa ingin mengetahui segala sesuatu disekitarnya sehingga bertambah pengalamannya.

Semua pengalaman itu baru akan membantu dan mempengaruhi proses perkembangan berfikirnya. Sekolah Menengah Atas merupakan lembaga tempat memberikan pendidikan dan pengetahuan untuk melanjutkan ke universitas. Siswa yang terpaksa tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, telah memiliki pengetahuan dasar untuk modal hidup di masyarakat. Dengan harapan pengetahuan yang telah dimilikinya itu akan dapat dikembangkan di dalam masyarakat secara pribadi atau bersama-sama.

Upaya Guru Bk dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu tenaga kependidikan non guru yang bertugas di sekolah. Tugas utamanya adalah melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung agar anak dapat berkembang secara optimal dan memperoleh kehidupan yang efektif dalam kesehariannya. Selanjutnya (Prayitno) menjelaskan bahwa guru pembimbing (sekarang disebut sebagai guru bimbingan dan konseling) secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktik. (McCabe dan Pavela) mengemukakan 10 Prinsip yang harus dilakukan dalam menangani masalah menyontek, sebagai berikut: (a) Memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik. (b) Mendorong kecintaan belajar. (c) Memperlakukan siswa sebagai diri mereka sendiri. (d) Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya. (e) Mendorong tanggung jawab siswa dalam meraih integritas akademik. (f) Melakukan klarifikasi atas harapan siswa. (g)

Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan. (h) Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik. (i) Melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik. (j) Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar integritas akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Prilaku menyontek muncul karna siswa merasa tidak mampu dalam menjaawab pertanyaan yang di berikan dari pihak sekolah, bahkan siswa melakukan berbagaimacam cara untuk melakukan menyontek sehingga dalam hal ini akan berdampak pada siswa itu sendiri akibat dari prilakunya. Dampak nya bisa sangat fatal yaitu memiliki moral yang tidak baik dan bahkan akan membentuk karakter siswa menjadi jiwa koruptor dalam penelitian ini terdapat bagaaimana cara menanggulangi prilaku menyontek, dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan kualitas pengajaran dari guru, keterkaitan nya dengan orang tua, dan standart nilai sekolah tidak membebani siswa.

Saran

1. Pendidikan: Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Bahayanya prilaku menyontek pada siswa, guru, dan orang tua. Siswa harus di berikan pengarahan termasuk faktor penyebabnya, maupun strategi efektif untuk mengelolanya.
2. Penanganan siswa menyontek: siswa harus lebih meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menjawab soal ujian dengan di dukung dari pihak sekolah dan guru. Program tersebut seperti meningkatkan self-efficacy, meningkatkan rasa percaya diri, yang di damping oleh peran guru, orang tua, dan sekolah yang tidak memberikan standart nilai yang terlalu tinggi pada siswa saat ujian.
3. Penelitian lebih lanjut: Diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada prilaku menyontek dan dampaknya pada siswa. Penelitian dapat berfokus pada pengembangan strategi menanggulangi menyontek yang efektif, intervensi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat menyontek siswa.

.DAFTAR RUJUKAN

- Hartanto, Dody. 2012. Mengatasi Masalah Menyontek. Yogyakarta: Indeks Jakarta.
- Lang, J.M. (2013). Cheating lesson: Learning from Academic Dishonesty. England: Harvard University Press
- Hartono & Boy Soedarmadji. 2013. Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana
- Hartanto, Dody. (2012). Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya. Jakarta Barat: Indeks Jakarta.
- Ajzen, I., & Fishbein, M.F. (1985). Understanding attitudes and predicting social behavior. Englewood Clits, New York: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theori of Behavioral Change. Psychological Review, Vol. 84 (2): 191-215
- Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functional phychologist, Vol. 28 (2): 117-148
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. Enclopedia of Human Behavior, Vol. 4: 71-81
- Bandura, A. (2006). Self Efficacy Beliefs of Adolescent, hlm 307-337, (Online), (<http://www.uky.edu>) diakses 19 maret 2013
- Bandura, A. (2009). Self Efficacy in Changing societies. New York: Cambridge University Press.
- Setyaputi Yuniar Nora. Bimbingan dan konseling Belajar Teori dan Aplikasinya: edisi 1. Bandung-Jawabarat: (CV.MEDIA SAINS INDONESIA),2021
- Hurlock , E B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan(edisi kelima). Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Marwan, D. (2013). Hubungan Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Pendidikan Geografi, 1(1).
- Sinta Huri Amelia, &Zulfriadi Tanjung, Ervina Riyant, Rize Azizi A.M, Maya Nova Nurva Novita, Ranny.2016. PERILAKU MENYONTEK DAN

UPAYA PENANGGULANGANNYA. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia). Volume 1 Nomor 1

Ridho Nugroho. 2016. PELAKSANAAN UNIT KESEHATAN SEKOLAH (UKS) SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMA N) SE-KOTA YOGYAKARTA. SKRIPSI. Online (<https://text-id.123dok.com/document/6zk6pmjey-hakikat-sekolah-menengah-atas-sma-karakteristik-sekolah-menengah-atas-di-kota-yogyakarta.html>) di akses 28 juli 2023

<http://repository.uin-suska.ac.id/6785/2/BAB%20I.pdf>. Di akses pada 3 agustus 2023

Prayitno dan Erman Amti, (2008), Dasar–Dasar Bimbingan danKonseling, Jakarta : Pt Rineka Cipta

Dody Hartanto, (2012), Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar masalah dan Solusinya), Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h. 45